



# **BAB I PENDAHULUAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Metode pembelajaran memiliki kedudukan penting pada proses belajar dan mengajar di sekolah. Sebab, dari adanya keberhasilan yang diperoleh melalui metode yang digunakan selama proses pembelajaran, akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Adanya suatu jenis metode pembelajaran yang dapat guru terapkan ketika proses mengajar, semua guru dapat menentukan metode bervariasi yang sesuai dengan materi pembelajaran saat itu. Melalui metode tersebut dapat memudahkan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada semua siswa supaya kegiatan belajar dapat tercapai sesuai dengan keinginan bersama.<sup>1</sup>

Semua guru dapat mencari maupun menentukan sebuah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan isi materi pembelajaran ketika pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar bagi siswa di sekolah. Namun, tidak semua materi pembelajaran perlu menggunakan metode yang sama, maka sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru sudah menentukan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Apabila guru kurang tepat maupun salah dalam memilih metode pembelajaran, dapat dikatakan sebagai tidak berhasilnya guru

---

<sup>1</sup> Ukti Lutvaidah, "Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika", *Formatif*, 5 (3): 279-285, 2015, ISSN: 2088-351X.

dalam menyampaikan materi pembelajaran, selain itu tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan ketetapan sebelumnya.<sup>2</sup>

Selain guru dapat menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, guru juga mampu menguasai metode pembelajaran yang telah dipilih untuk membantu kegiatan belajar dan mengajarnya. Apabila guru tidak menguasai metode tersebut, maka kegiatan belajar dan mengajar akan mengalami hambatan maupun kesulitan untuk dicapainya, sehingga materi yang akan disampaikan untuk siswa secara keseluruhan sangat kurang sempurna. Tidak adanya kemampuan guru menguasai metode pembelajaran yang digunakan, dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar yang kurang optimal dan materi pembelajaran sangat minim untuk dipahami oleh siswa.<sup>3</sup>

Pendidikan tidak untuk diberikan kepada anak-anak saja, bahkan dari usia remaja, dewasa dan lansia sangat membutuhkannya. Pendidikan tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal, akan tetapi melalui lembaga informal dan nonformal pendidikan dapat diperoleh. Adanya sebuah pendidikan semua siswa akan mudah menerima ilmu pengetahuan dan menjamin bekal karakter siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran. Pendidikan saat ini sangat penting bagi semua orang, sehingga ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam menempuh proses pendidikan, seperti anak-anak non berkebutuhan khusus maupun anak-anak

---

<sup>2</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 3.

<sup>3</sup> Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Thariqi Press. 2008), 1.



berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan atau keterbatasan pada dirinya. Sebab, setiap orang berhak menerima pendidikan yang sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Setiap warga negara mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berkelainan fisik di daerah terpencil, yang cerdas atau berbakat khusus dan bisa berlangsung sepanjang hayat.”<sup>4</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada proses perkembangan atau pertumbuhannya, maka anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi berupa kecerdasan dan bakat maka berhak untuk mengikuti pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.<sup>5</sup> Berdasarkan pasal di atas anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa macam yang terdiri dari, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Kekurangan yang dialami anak berkebutuhan khusus berupa mental, fisik, emosi, dan sering diperlakukan tidak baik atau dikucilkan dengan mendapat perilaku diskriminatif dari lingkungannya, dan dianggap

<sup>4</sup> Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Alfabeta, 2011), 11.

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 “Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa”.

sebagai anak tidak memiliki semangat, tidak berdaya sehingga perlu untuk dikasihani.<sup>6</sup>

Mulai dari individu normal dan individu yang memiliki kekurangan berupa fisik perlu mendapatkan bimbingan ketika berjalannya proses pendidikan. Sebab, pendidikan tidak pernah membeda-bedakan antara yang satu dengan lainnya. Maka, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak maupun kesempatan yang sama seperti anak normal pada umumnya, yaitu memiliki kesempatan untuk melaksanakan proses pendidikan. Adanya segala hambatan pada diri anak berkebutuhan khusus, maka mereka ketika mendapat segala informasi tidak mudah untuk memahaminya dan sulit untuk mengikuti perintah dengan baik. Hal itulah yang membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kecakapan dan kemampuan di bawah rata-rata yang mengakibatkan tidak dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya, sehingga sangat membutuhkan perhatian khusus pada setiap tahap perkembangannya.<sup>7</sup>

Sebagian sekolah reguler mengalami kesulitan untuk menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus lebih di tempatkan ke lembaga sekolah yang berbasis inklusi. Sekolah inklusi bertujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan belajar dan pendidikan yang hanya difokuskan kepada siswa penyandang disabilitas atau dikatakan sebagai siswa terbaik,

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadidan Widi Supriyo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 52.

<sup>7</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Rineka Aditama, 2007), 103.

sehingga mereka akan mendapatkan sikap dan perlakuan yang sama dari guru seperti anak-anak non berekebutuhan khusus. Bentuk keberagaman yang berbeda-beda dari siswa bukanlah suatu masalah yang tidak bisa diatasi, bahkan adanya sekolah inklusi akan memudahkan untuk melihat perubahan sistem pendidikan pada siswa dan guru, agar mudah menerima dan melihat adanya berbagai keberagaman yang dijadikan sebagai pengayaan maupun tantangan di lingkungan belajar siswa atau lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

Salah satu jenis ABK yang paling biasa dan banyak ditemukan di lembaga pendidikan inklusi adalah anak lamban belajar (*slow learner*). Salah satu dukungan tentang pendidikan inklusi yaitu berupa tindakan yang dapat dilakukan untuk menyamakan kebutuhan belajar siswa lamban belajar seperti siswa lain pada umumnya. Seperti contoh penelitian yang dilaksanakan oleh Hana Setyaning Caraka menyatakan kekurangan siswa lamban belajar tidak mampu bertahan lama mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, terlambat dalam menyelesaikan tugas, dan sering mendapat nilai yang sangat rendah. Adanya kondisi seperti itu, salah satu tugas guru yaitu mampu mencari maupun menentukan suatu metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa lamban belajar, maka guru perlu menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan

---

<sup>8</sup> Pra Observasi, Semarang: 20 September 2022.



kemampuan siswa lamban belajar (*slow learner*) agar terciptanya proses belajar dan mengajar yang aktif dan efektif.<sup>9</sup>,

Karakteristik yang dimiliki siswa lamban belajar yaitu, memiliki IQ antara 50 sampai 69 dengan prestasi yang rendah, kurang berkonsentrasi, cepat bosan, dan tidak bertahan lama untuk berpikir, sehingga mereka tidak mampu untuk menguasai pengetahuan pada materi pelajaran yang perlu dikuasai sebelumnya. Mereka sebagai siswa yang sulit dididik atau diarahkan, jika ingin mendidiknya perlu waktu yang cukup lama agar bisa memahami pelajaran yang diterimanya, meskipun pencapaian prestasi mereka tidak bisa semaksimal siswa pada umumnya. Ada penambahan yang sesuai dengan karakteristik siswa *slow learners* di atas, salah satu bentuk yang dapat dikatakan sebagai siswa *slow learners* pihak sekolah mempunyai beberapa *screening* pada saat pendaftaran siswa yang dikatakan sebagai siswa *slow learners*, dengan syarat bahwa pihak sekolah perlu mendapatkan surat rekomendasi dari dokter psikolog dengan catatan tertentu, siswa *slow learners* diberikan tes soal secara langsung dari guru PLB yang berada di sekolah, kemudian pihak sekolah mampu memberikan penilaian dari tes tersebut untuk memutuskan antara siswa *slow learners* ringan, sedang, maupun berat.<sup>10</sup> Hal inilah yang menjadi dorongan bagi guru ketika melaksanakan proses pembelajaran dengan kegiatan praktik perlu melibatkan pengalaman pada diri siswa yang disertai dengan metode

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Bekerulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 103.

<sup>10</sup> Dwi Prasetyo, Guru PAI Kelas V SDLB Negeri Semarang, *Wawancara Pribadi*, Semarang, 04 Juli 2023.

pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami. Sebab, adanya segala kebutuhan belajar siswa dapat disesuaikan dengan kondisi mereka sebagai siswa lamban belajar yang membutuhkan penjelasan ulang materi dan praktik pada kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi supaya terciptanya kemandirian pada diri siswa.<sup>11</sup>

Semua orang memiliki karakter berbeda-beda yang tertanam pada dirinya. Sebab, karakter merupakan suatu perilaku pada diri seseorang yang menjadi ciri khas agar saling berkerjasama di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Penanaman karakter yang baik berarti adanya seseorang dengan mengetahui segala potensi pada dirinya dan memiliki nilai-nilai dari 18 karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Seperti yang telah dijelaskan pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwasannya “Mengembangkan kemampuan seseorang dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bisa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

---

<sup>11</sup> Dwi Prasetyo, Guru PAI Kelas V SDLB Negeri Semarang, Wawancara Pribadi, Semarang, 04 Juli 2023.



dan bisa menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>12</sup>

Saat ini pendidikan karakter menjadi perbincangan pada dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu proses yang di dalamnya dilengkapi dengan segala prosedur maupun aturan yang berhak dimiliki oleh siswa, sehingga siswa harus membangun karakter mandiri pada setiap proses pembelajaran. Dengan terbangunnya karakter mandiri tersebut, akan memudahkan siswa memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain ketika menyelesaikan semua tugasnya. Upaya guru untuk membentuk karakter mandiri anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga pembentukan karakter mandiri ini dapat dilakukan guru melalui materi pelajaran. Guru adalah fasilitator dalam terlaksananya proses pembelajaran, sehingga guru mampu membangun nilai karakter siswa terutama karakter mandiri yang dapat membantu segala kebutuhan siswa baik di lingkungan sekolah maupun non sekolah.<sup>13</sup>

SLBN Semarang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan karakter kemandirian melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Salah satu cara guru dalam membentuk kemandirian siswa yaitu adanya metode demonstrasi dengan menyesuaikan mata pelajaran siswa, kemudian siswa akan melaksanakan praktik secara langsung di lapangan

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rhusty Publisier, 2009), 64.

<sup>13</sup> Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 126.

yang bertujuan mampu memudahkan guru untuk mengetahui kemandirian pada masing-masing siswa terutama siswa kelas atas. Siswa yang mampu mandiri dan ingin berusaha pasti mempunyai guru yang baik dalam mengajar artinya hubungan antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, efektif, dan mampu menarik perhatian siswa. Guru di SLBN Semarang telah memberikan kegiatan belajar dan mengajar dengan suatu metode pembelajaran yang dapat membentuk kemandirian siswa. Pembentukan kemandirian tersebut, tidak hanya melalui kebiasaan siswa ketika di sekolah saja, akan tetapi melalui praktik dari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun siswa yang dapat membentuk karakter mandiri tersebut pada kelas tingkat atas, peneliti lebih memilih kelas V SLBN Semarang pada siswa lamban belajar (*slow learners*) yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih kelas V SLBN Semarang sebagai sasaran peneliti yaitu, kelas V merupakan siswa *slow learners* yang seharusnya sudah bisa menanamkan karakter mandiri dengan memecahkan masalah secara konkret, namun mereka memiliki suatu hambatan dalam pola pikirnya. Sedangkan peneliti memilih SLBN Semarang dengan alasan, sekolah tersebut merupakan pendidikan berbasis inklusi yang di dalamnya terdapat siswa lamban belajar (*slow learners*) pada setiap proses pembelajarannya guru menerapkan

---

<sup>14</sup> Pra Observasi, Semarang, 20 September 2022.

metode demonstrasi untuk melatih kemandirian siswa. Mengenai uraian di atas peneliti tertarik meneliti tentang “Persepsi Guru terhadap Metode Demonstrasi bagi Siswa “*Slow Learners*” dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas V SLBN Semarang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana persepsi guru terhadap metode demonstrasi bagi siswa *slow learners* dalam pembentukan karakter mandiri siswa kelas V SLBN Semarang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Melalui rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut: “Untuk mengetahui persepsi guru terhadap metode demonstrasi bagi siswa *slow learners* dalam pembentukan karakter mandiri siswa kelas V SLBN Semarang”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan hasil yang sangat baik, baik secara teoritis dan praktis, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan membahas penelitian yang sama dengan ini. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

### **1. Akademis**

- a. Adanya penelitian ini dapat memberikan suatu motivasi pada pengembangan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran;



- b. Mudah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran;
- c. Mampu memberikan sebuah masukan kepada instansi yang mengedepankan pendidikan inklusi dalam mengambil suatu kebijakan untuk menunjang proses pembelajaran;
- d. Mampu memanfaatkan waktu pembelajaran secara maksimal;

## 2. Pragmatis

### a. Bagi Guru

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi dan masukan bagi guru untuk memperluas pengetahuan melalui metode pembelajaran yang bervariasi yaitu dengan metode demonstrasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter mandiri siswa *slow learners* kelas V SLBN Semarang.

### b. Bagi Siswa

Harapan dengan adanya penelitian ini mampu membentuk karakter mandiri melalui metode demonstrasi bagi siswa *slow learners* kelas V SLBN Semarang.

### c. Bagi Peneliti Lain

Harapan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan peneliti lain sebagai referensi, khususnya bagi peneliti yang akan membahas tentang metode demonstrasi dalam pembentukan karakter mandiri bagi siswa *slow learners*.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penulisan skripsi ini berfungsi untuk mempermudah dalam memberikan segala gambaran secara rinci yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab dengan rincian di bawah ini, antara lain sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan. Di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan tinjauan pustaka.

BAB II: Kajian Pustaka. Di dalamnya berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul skripsi yang dibahas, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul skripsi yang akan dibahas, dan kerangka berpikir atau kerangka teoritik yang akan digunakan sebagai landasan pada penelitian ini, pembahasannya berupa “Persepsi Guru terhadap Metode Demonstrasi bagi Siswa *Slow Learners* dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas V”.

BAB III: Metode Penelitian. Di dalamnya berisi tentang jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data, dan kerangka berpikir.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Di dalamnya terdiri dari tiga subbab yaitu, sub pertama menjelaskan terkait gambaran objek penelitian, kemudian sub bab kedua adanya deskripsi data penelitian, dan sub bab ketiga tentang analisis data penelitian.

BAB V: Penutup. Di dalamnya terdiri dua subbab yaitu, pada subbab pertama menjelaskan tentang kesimpulan dari semua yang telah dibahas secara keseluruhan, subbab kedua berisi saran-saran

